

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekosistem mangrove di Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman yang tertinggi di dunia. Vegetasi hutan mangrove di Indonesia tercatat sebanyak 202 jenis yang terdiri atas 89 jenis pohon, 5 jenis palem, 19 jenis liana, 44 jenis epifit dan 1 jenis sikas. Namun demikian hanya terdapat kurang lebih 47 jenis tumbuhan yang spesifik hutan mangrove, dan umumnya pada vegetasi ini terdapat salah satu jenis tumbuhan sejati atau dominant yang termasuk dalam empat famili yaitu Rhizophoraceae (*Rhizophora*, *Bruguiera* dan *Ceriops*), Sonneratiaceae (*Sonneratia*), Avicenniaceae (*Avicennia*) dan Meliaceae (*Xylocarpus*) (Dahuri, 2003).

Ekosistem mangrove adalah tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya yang memiliki karakteristik khas yang terdapat pada perairan pesisir yang dangkal, dipengaruhi oleh pasang surut air laut, dan didominasi oleh spesies pohon bakau atau semak yang mampu tumbuh dalam perairan asin/payau. (Bengen, 2002).

Menurut Anonymous (2002), Indonesia merupakan tempat komunitas bakau terbaik dan terluas didunia lebih kurang 3,7 juta ha atau 21,8 dari luas bakau didunia (17 juta ha). Luas hutan bakau di Indonesia yaitu Papua (35%), Kalimantan Timur (20,6%), Sumatera Selatan (9,6%), Provinsi lainnya kurang dari (6%). Luas ekosistem mangrove di Nusa Tenggara Timur (NTT) mencapai 40,695 juta hektar, sebagian besar dari jumlah tersebut telah mengalami kerusakan dengan kategori kerusakan yang beragam dari rendah sampai berat (Lio dan Stanis, 2017).

Hutan mangrove adalah tipe hutan khas terdapat di sepanjang pantai atau muara yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Sering kali disebut sebagai hutan pantai, hutan pasang surut, hutan payau, atau hutan bakau. Istilah bakau digunakan untuk jenis-jenis tumbuhan tertentu saja yaitu dari marga *Rhizophora*, sedangkan istilah mangrove digunakan untuk segala tumbuhan yang hidup dilingkungan yang khas ini (Nontji, 1993).

Kawasan pesisir dan laut merupakan sebuah ekosistem yang terpadu dan saling bertoleransi secara timbal balik. Masing-masing elemen dalam ekosistem memiliki peran dan fungsi yang saling mendukung. Kerusakan salah satu komponen ekosistem dari salah satunya (daratan dan lautan) secara langsung berpengaruh terhadap keseimbangan ekosistem keseluruhan. Hutan mangrove merupakan elemen yang paling banyak berperan dalam menyeimbangkan kualitas lingkungan dan menetralsir bahan-bahan pencemar (Rusdia, 2008).

Hutan mangrove merupakan salah satu komunitas tumbuhan yang hidup dikawasan pinggir pantai yang hanya ada pada daerah tropis dan subtropis. Ekosistem mangrove memiliki banyak fungsi dan manfaat untuk menunjang keberlangsungan ekosistem lain yang terkait didalamnya. Selain itu hutan mangrove juga merupakan habitat bagi berbagai jenis satwa liar seperti primata, reptilia dan

aves, sebagai tempat berlindung dan mencari makan, tempat berkembang biak bagi burung air, dan bagi berbagai jenis ikan dan udang (Nurdin et al, 2015).

Menurut Nirarite et al (1996), Hutan mangrove adalah tipe kerapatan yang khas terdapat di daerah pantai tropis. Kerapatan mangrove umumnya tumbuh subur di daerah pantai yang landai di dekat muara sungai dan pantai yang terlindung dari kekuatan gelombang. Karakteristik habitat yang menonjol di daerah hutan mangrove diantaranya adalah jenis tanah berlumpur, berlempung atau berpasir, lahan tergenang air laut secara periodik, menerima pasukan air tawar yang cukup dari darat seperti dari sungai, mata air dan air tanah. Adanya faktor lingkungan yang menyebabkan habitat mangrove bersifat spesifik yang hanya dapat ditempati oleh jenis tumbuhan dan fauna tertentu yang telah teradaptasi dengan lingkungan setempat.

Hutan mangrove berasal dari dua kata yaitu mangue/manggal (portugis) dan grove (inggris) hutan mangrove dapat didefinisikan sebagai tipe ekosistem hutan yang tumbuh di daerah batas pasang surutnya air, tepatnya daerah pantai dan sekitar muara sungai. Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi mayoritas pesisir pantai di daerah tropis dan subtropis yang didominasi oleh tumbuhan mangrove pada daerah pasang surut pantai berlumpur khususnya ditempat-tempat dimana terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan organik (Matoa,2010).

Dilihat dari manfaatnya, hutan mangrove memiliki peranan yang sangat penting terutama di wilayah pesisir pantai. Namun keberadaan ini tidak terlepas dari adanya ancaman terhadap kelestarian hutan mangrove. Permasalahan utama tentang pengaruh atau tekanan terhadap habitat mangrove bersumber dari keinginan manusia untuk mengkonversi area hutan mangrove menjadi area pengembangan perumahan, kegiatan-kegiatan komersial, industri dan pertanian. Selain hal diatas peranan hutan mangrove sangat besar bagi kehidupan darat maupun laut karena mampu mencegah abrasi dan intrusi air laut kearah daratan, serta mempertahankan keberadaan spesies hewan laut penghuni kawasan mangrove. Oleh Karena itu kawasan tersebut perlu dilestarikan.

Saat ini banyak terjadi kerusakan kawasan hutan mangrove akibat lajunya pembangunan. Hal ini memberikan gambaran bahwa permintaan terhadap hutan mangrove semakin meningkatkan dan permintaan terhadap lahan hutan mangrove lebih berpotensi rusak, termasuk kerusakan lingkungan pada lokasi tersebut, terutama lingkungan biotik.

Kerusakan hutan mangrove dipantai Taberek disebabkan oleh manusia akibat penebangan hutan mangrove yang digunakan untuk pembuatan rumah dan sebagian untuk bahan bakar kayu, dan salah satu faktor diantaranya penebangan secara liar tanpa diiringi dengan kegiatan reboisasi. Hutan mangrove dipantai Taberek juga sampai sekarang belum ada yang melakukan penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul:” Analisis Vegetasi Mangrove Di Pesisir Pantai Taberek Desa Alkani Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana vegetasi tumbuhan mangrove di pesisir pantai Taberek Desa Alkani Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka?
2. Bagaimana struktur vegetasi mangrove di pesisir pantai Taberek Desa Alkani Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui vegetasi tumbuhan mangrove di pesisir pantai Taberek Desa Alkani Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka.
2. Untuk mengetahui struktur vegetasi mangrove di pesisir pantai Taberek Desa Alkani Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi kalangan akademis khususnya peneliti agar dapat memahami dan mengetahui mengenai penelitian lapangan.
2. Dapat memberikan informasi kepada pemerintah setempat untuk tetap memperhatikan, menjaga dan melestarikan ekosistem mangrove karena memiliki manfaat yang tinggi.